

HUBUNGAN ANEMIA PADA IBU HAMIL TERHADAP KEJADIAN BERAT BADAN LAHIR RENDAH DI 2 RUMAH SAKIT SWASTA KOTA LHOKSEUMAWE TAHUN 2020

Muhammad Iqbal Maulana¹, Mauliza², Mardiaty², Noviana Zara³, Teuku Yudhi Iqbal⁴

¹Mahasiswa Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Malikussaleh

²Departemen Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas Malikussaleh

³Departemen FOME Fakultas Kedokteran Universitas Malikussaleh

⁴Departemen Kebidanan dan Kandungan Fakultas Kedokteran Universitas Malikussaleh

*Corresponding Author : iqbalmaulanarm@gmail.com

Abstrak

Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) masih merupakan masalah kesehatan yang cukup menonjol karena memiliki resiko yang cukup tinggi untuk mengalami kematian pada masa neonatus yaitu 40 kali lebih besar dari bayi yang lahir dengan berat badan normal. Menurut laporan WHO 2018, Prevalensi bayi dengan BBLR di dunia mencapai 15-20 % atau sekitar 20 juta kelahiran pertahun dan sebanyak 96,5% di antaranya terjadi di negara berkembang. Hasil Riskesdas 2018, salah satu penyebab kematian bayi terbanyak di Indonesia adalah BBLR, yaitu 34%. Angka kelahiran bayi dengan BBLR di Indonesia mencapai 350.000 setiap tahun dimana prevalensi BBLR di Indonesia sebesar 6,2%. Kejadian BBLR terkait dengan status gizi ibu yang buruk salah satunya adalah anemia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara anemia pada ibu hamil dan kejadian bayi berat lahir rendah (BBLR) di 2 Rumah Sakit swasta Lhokseumawe. Desain penelitian ini adalah cross sectional. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling sebanyak 154 responden. Data yang digunakan adalah data sekunder yang berasal dari rekam medis Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji Chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara anemia ibu dengan kejadian BBLR.

Kata Kunci : anemia; kehamilan; BBLR

The Relationship Of Anemia In Pregnant Mothers To The Event Low Birth Weight In 2 Lhokseumawe City Private Hospital In 2020

Abstract

Low Birth Weight Babies (LBW) are still a fairly prominent health problem because they have a high enough risk to experience death in neonates, which is 40 times greater than babies born with normal weight. According to the 2018 WHO report, the prevalence of LBW babies in the world reaches 15-20% or about 20 million births per year and 96.5% of them occur in developing countries. The results of Riskesdas 2018, one of the leading causes of infant mortality in Indonesia is LBW, which is 34%. The birth rate of babies with LBW in Indonesia reaches 350,000 every year where the prevalence of LBW in Indonesia is 6.2%. The incidence of LBW is related to poor maternal nutritional status, one of which is anemia. The purpose of this study was to determine the relationship between anemia in pregnant women and the incidence of low birth weight (LBW) infants in 2 Lhokseumawe private hospitals. The design of this research is cross sectional. The sampling technique used is a total sampling of 154 respondents. The data used are secondary data derived from medical records. Data analysis was carried out using the Chi-square test. The results showed that there was no relationship between maternal anemia and the incidence of LBW.

Keyword: anemia; pregnancy; LBW

Pendahuluan

Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) merupakan bayi yang berat badannya kurang dari 2500 gram. Secara global, BBLR masih dipandang sebagai masalah kesehatan yang cukup menonjol karena memiliki resiko yang cukup tinggi untuk mengalami kematian pada masa neonatus yaitu 40 kali lebih besar dari bayi yang lahir dengan berat badan normal. Bayi berat lahir rendah (BBLR) terus menjadi masalah kesehatan masyarakat global dan berhubungan dengan berbagai masalah baik jangka pendek maupun jangka panjang (1). Secara keseluruhan diperkirakan bahwa 15% sampai 20% dari semua kelahiran diseluruh dunia adalah BBLR, mewakili lebih dari 20 juta kelahiran per tahun. (1),(2).

Data dari WHO tahun 2018, prevalensi bayi dengan BBLR di dunia yaitu 15% atau sekitar 20 juta bayi yang lahir setiap tahun dan sebagian besar diantaranya terjadi di negara berkembang (3). Di Asia selatan prevalensi kelahiran BBLR mencapai 28% atau sekitar 1 dari setiap 4 kelahiran bayi (4). Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2018, angka kelahiran bayi dengan BBLR di Indonesia mencapai 350.000 setiap tahun dimana prevalensi BBLR di Indonesia yaitu 6,2% (5). Badan kesehatan dunia menetapkan target untuk menurunkan angka kejadian BBLR sebesar 30% pada tahun 2025 (1).

Bayi berat lahir rendah merupakan salah satu penyebab utama yang berkontribusi terhadap kematian bayi baru lahir (6). Kelahiran BBLR diantaranya disebabkan oleh faktor status gizi ibu sebelum dan selama hamil, karena status gizi ibu sebelum hamil berhubungan dengan berat badan bayi yang akan dilahirkan. Kekurangan energi dan mikronutrisi sebelum hamil dan pada awal kehamilan memiliki dampak langsung terhadap BBLR (7).

Anemia pada ibu hamil juga merupakan masalah gizi yang harus diperhatikan. Anemia pada ibu hamil adalah keadaan dimana seorang ibu hamil mengalami defisiensi zat besi dalam darahnya atau biasa disebut kurang darah dan biasanya digunakan sebagai parameter adalah kadar hemoglobin (Hb). *World Health Organization* (WHO) menetapkan kejadian anemia pada ibu hamil berkisar antara 20% sampai 89% dengan menentukan Hb 11 gr% sebagai dasarnya (8). Prevalensi anemia meningkat sebanyak 15-20% yang disebabkan sebelum wanita mengalami kehamilan mereka sudah terlebih dahulu mengalami anemia.

Anemia dalam kehamilan akan meningkatkan risiko kelahiran BBLR sesuai derajat keparahan anemia dan pada ibu yang menderita anemia berat mempunyai risiko 3,8 kali melahirkan BBLR (9). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Lhokseumawe tahun 2020 terdapat sebanyak 391 ibu hamil yang menderita anemia (10). Hasil studi pendahuluan di 2 (dua) Rumah Sakit Swasta di Kota Lhok seumawe, diketahui total jumlah kasus bayi lahir dengan BBLR sebanyak 154 kelahiran. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara anemia pada ibu hamil terhadap kejadian berat badan lahir rendah di 2 Rumah Sakit Swasta Kota Lhokseumawe.

Anemia merupakan penurunan jumlah sel darah merah sehingga tidak dapat memenuhi fungsi untuk membawa oksigen dalam jumlah yang cukup ke jaringan perifer, yang ditandai oleh menurunnya kadar hemoglobin, hematokrit, dan jumlah sel darah merah di bawah normal. Salah satu masalah gizi yang banyak terjadi pada ibu hamil adalah anemia gizi besi, yang merupakan masalah gizi mikro terbesar dan sulit diatasi di seluruh dunia. Ibu hamil merupakan salah satu kelompok rawan kekurangan gizi, karena terjadi peningkatan kebutuhan gizi untuk memenuhi kebutuhan ibu dan janin yang dikandung. Menurut *World Health Organization* (WHO), Anemia adalah suatu keadaan dimana kadar hemoglobin lebih rendah dari batas normal yaitu < 11 gram/dl.

Klasifikasi anemia berdasarkan pada ukuran dan kandungan hemoglobin dalam sel dibedakan menjadi anemia sel-makrositik (besar), normositik (normal), mikrositik (kecil), kandungan hemoglobinhipokromik (warna pucat), dan normokromik (warna normal). Penyebab Anemia Anemia sering terjadi akibat defisiensi zat besi karena pada ibu hamil terjadi peningkatan volume darah untuk memenuhi kebutuhan ibu dan pertumbuhan janin. Defisiensi zat gizi, rendahnya asupan zat gizi baik hewani dan nabati yang merupakan sumber zat besi yang berperan penting untuk pembuatan hemoglobin sebagai komponen dari sel darah merah/eritrosit.

Dampak Anemia Terhadap Kehamilan Anemia dalam kehamilan memang menjadi hal yang umum terjadi pada ibu hamil. Ibu hamil dikatakan anemia apabila jumlah sel darah merah dalam tubuh nya terlalu sedikit, sesuai dengan klasifikasi anemia menurut WHO dimana ibu hamil dapat dikatakan anemia apabila kadar Hb nya dibawah 11 g/dl .

Anemia ini dapat menimbulkan berbagai masalah antara lain : janin tidak berkembang dalam kandungan, bayi lahir prematur, berat badan lahir rendah (BBLR), dan sebagainya .

Anemia pada ibu memiliki risiko terhadap kehamilan. Ibu hamil yang mengalami anemia dapat menyebabkan peningkatan kelelahan dan kekurangan energi. Selain itu Anemia pada ibu hamil dapat meningkatkan risiko perdarahan postpartum maupun bayi lahir dengan premature.

Pengaruh Anemia Terhadap Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) Penurunan kadar Hb yang disebabkan oleh bertambahnya umur kehamilan akan berpengaruh terhadap berat lahir bayi sehingga ibu hamil akan mengalami anemia yang dapat menimbulkan hipoksia. Berkurangnya aliran darah ke uterus yang akan menyebabkan aliran oksigen dan nutrisi ke plasenta dan janin terganggu. Aliran darah yang kurang ke uterus akan menimbulkan asfiksia dan perkembangan janin terhambat sehingga janin lahir dengan keadaan BBLR.

Selama kehamilan diperlukan penambahan zat besi untuk meningkatkan jumlah sel darah merah dan membentuk sel darah merah janin dan plasenta. Penurunan konsentrasi Hb akan lebih kecil pada ibu hamil yang mengkonsumsi zat besi. Kenaikan volume darah berfungsi untuk memenuhi kebutuhan perfusi dari uteroplasenta (13). Kekurangan zat besi (Anemia) pada ibu hamil dapat mengakibatkan keguguran, melahirkan bayi prematur, berat badan lahir rendah (BBLR), perdarahan sebelum dan selama persalinan bahkan dapat mengakibatkan kematian ibu dan janin. (14).

Berat Badan Lahir Rendah Berat Badan lahir rendah (BBLR) adalah bayi dengan berat lahir kurang dari 2500 gram tanpa memandang usia gestasi. BBLR merupakan istilah untuk mengganti bayi prematur karena terdapat dua bentuk penyebab kelahiran bayi dengan berat badan kurang dari 2500 gram yaitu umur kehamilan kurang dari 37 minggu dan berat badan lebih rendah dari semestinya sekalipun cukup bulan atau karena kombinasi keduanya (15)

Dampak Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) antara lain adalah Gangguan tumbuh kembang Pertumbuhan merupakan suatu proses anabolik, yaitu bertambahnya jumlah sel tubuh manusia dalam dimensi tingkat sel yang dapat diukur seperti panjang badan, berat badan, gigi geligi dan proses metabolisme pertumbuhan. Selain itu adalah mudah mengalami hipotermi disebabkan sistem pengaturan suhu tubuh pada bayi, baik

yang normal sekalipun belum berfungsi secara optimal, sehingga bayi yang baru lahir akan mudah kehilangan suhu tubuh terutama pada masa 6-12 jam setelah kelahiran.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional study* yang bertujuan untuk mengetahui Hubungan Anemia Pada Ibu Hamil Terhadap Kejadian bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah di 2 Rumah Sakit Swasta Kota Lhokseumawe Tahun 2020. Populasi sebanyak 154 responden dan tehnik pengambilan sampel secara total sampling. Data yang digunakan adalah data sekunder yaitu bersumber dari rekam medis pasien. Lokasi penelitian di 2 RS Swasta Kota Lhokseumawe. Pengumpulan data bulan Februari - Maret 2022. Analisis data menggunakan uji statistic Chi-Square test.

Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian terhadap 154 responden adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Bayi Berat Lahir Rendah

Berat Badan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
BBLR	146	94,8
BBLSR	7	4,5
BBLER	1	0,6
Total	154	100

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa berat badan lahir terbanyak berada ada kategori BBLR (Bayi Berat Lahir Rendah) sebanyak 146 responden (98,4%), diikuti BBLSR sebanyak 17 responden dengan persentase 4,5% dan BBLER sebanyak 1 responden (0,6%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Cara Lahir

Cara Lahir	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Sectio Caesarea	151	98,1
Partus Spontan	3	1,9
Total	154	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar bayi yang menjadi sampel dalam penelitian lahir dengan cara SC (*Sectio caesarea*) sebanyak 151 responden (98,1 %) dan untuk Partus spontan hanya berjumlah 3 responden dengan persentase (1,9%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden menurut Hb Ibu, Usia dan Gravida

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Hb Ibu		
Anemia	81	52,6
Tidak Anemia	73	47,4
Usia Ibu		
< 20 Tahun	0	0
20-35 Tahun	134	87,0
>35 Tahun	20	13,0
Gravida		
Primi Gravida	32	20,8
Multi Gravida	122	79,2

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan untuk Hb ibu, sebagian besar responden ibu mengalami anemia sebanyak 81 responden (52,6%), dan untuk kelompok yang tidak mengalami anemia sebanyak 73 responden (47,4%). Berdasarkan usia ibu diketahui kelompok usia kurang dari 20 tahun 0 responden, pada kelompok usia 20 -35 tahun sebanyak 134 responden (87,0%) dan kelompok usia > 35 tahun sebanyak 20 responden (13, 0%). Selanjutnya berdasarakan gravida didapatkan primigravida sebanyak 32 responden (20,8%) dan untuk multigravida sebanyak 122 responden (79,2%).

Hasil analisis berdasarkan hubungan antara anemia pada ibu terhadap kejadian BBLR dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Hubungan Anemia Terhadap Berat Badan Bayi

Anemia ibu hamil	Berat Badan						Total		P Value
	BBLR		BBLSR		BBLER		n	%	
	n	%	n	%	n	%			
Anemia	79	97,5	2	2,5	0	0	81	100	0,092
Tidak Anemia	67	91,8	5	6,8	1	1,4	73	100	

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kategori ibu anemia dengan bayi BBLR sebanyak 79 responden (97,5%), diikuti anemia dengan BBLSR sebanyak 2 responden (2,5%), dan anemia dengan BBLER sebanyak 0 responden (0%). Didapatkan nilai *P value* sebesar 0,092 ($P < 0,05$) yang menyatakan tidak adanya hubungan antara anemia dengan kejadian BBLR di 2 Rumah Sakit Swasta Kota Lhokseumawe Tahun 2020.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara anemia dan kejadian BBLR di 2 (2) RS Kota Lhok Seumawe Tahun 2020. Hal ini disebabkan adanya factor-faktor lain yang menjadi penyebab bayi lahir dengan BBLR. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Ulva, 2018) yang mengemukakan bahwa atidak ada hubungan antara anemia dan kejadian BBLR. Hasil ini berbeda dengan penelitian (Syiaifurrahman 2016) yang menunjukkan ada hubungan antara anemia dengan kejadian BBLR.

Berdasarkan dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara anemia dan BBLR diketahui dari Rekam Medis status pasien, sebagian besar responden ibu yang melahirkan BBLR di 2 Rumah Sakit Swasta Kota Lhok Seumawe, dilahirkan dengan cara section caesaria yang disebabkan adanya indikasi tertentu antara lain dikarenakan pada status pasien kebanyakan ibu mengalami ketuban pecah dini dan pre-eklamsia berat, plasenta previa dan sebagainya, sehingga karena keadaan ini berada dalam kategori darurat maka segera dilahirkan agar tidak terjadi masalah lebih lanjut pada ibu dan bayinya.

Selanjutnya ditinjau dari kondisi ibu hamil yang menderita anemia kategori anemia yang disebabkan oleh kurang memadai pengetahuan tentang status gizi ibu dan dikaitkan dengan kondisi kesehatan ibu hamil sebagian besar adalah multigravida atau kehamilan yang berulang lebih dari satu kali.

Kesimpulan dan Saran

Tidak terdapat hubungan antara anemia pada ibu hamil dengan kejadian BBLR dikarenakan terdapat factor risiko lainnya yang menyebabkan bayi lahir dengan BBLR pada di 2 (dua) Rumah Sakit Swasta di Kota Lhok Seumawe. Berdasarkan rekam medis pasien diketahui faktor penyebab lainnya yaitu ketuban pecah dini, pre eklamsia berat dan placenta previa. Disarankan kepada peneliti lainnya untuk melakukan penelitian dengan menggunakan sampel memasukan semua variabel yang berkaitan dengan penyebab terjadinya kelahiran BBLR,

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Kepala Rumah Sakit Kota Lhok Seumawe, Pusat penelitian Fakultas kedokteran universitas malikussaleh serta semua pihak yang telah mendukung pelaksanaan penelitian ini.

Referensi

1. Stevens LM, Lynn C, Glass RM. Low birth weight. *J Am Med Assoc.* 2002;287(2):270.
2. Chang KT, Mullany LC, Khatry SK, Le-Clerq SC, Munos MK, Katz J. Validation of maternal reports for low birthweight and preterm birth indicators in rural Nepal. *J Glob Health.* 2018;8(1):1–12.
3. United Nations Children’s Fund and World Health Organization. Low Birthweight: Country, regional and global estimates. Unicef. 2004. 1–31 p.
4. Winterfeld A. Improving child nutrition. Vol. 18, NCSL legisbrief. 2010. 1–2 p.
5. Balitbangkes;Kemenkes R. Laporan_Nasional_RISKESDAS 2018_FINAL.pdf [Internet]. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. 2018. p. 198. Available from: http://labdata.litbang.kemkes.go.id/images/download/laporan/RKD/2018/Laporan_Nasional_RKD2018_FINAL.pdf
6. Islam Pollob SMA, Abedin MM, Islam MT, Islam MM, Maniruzzaman M. Predicting risks of low birth weight in Bangladesh with machine learning. *PLoS One* [Internet]. 2022;17(5):e0267190. Available from: <http://dx.doi.org/10.1371/journal.pone.0267190>
7. Galloway R AM. Prepregnancy nutritional status and its impact on birthweight. [Internet]. PMID: 12288236.; 1994. p. 6–10. Available from: <http://www.unsistem.org/SCN/archives/scnnews11/ch05.htm>
8. Who, Chan M. Haemoglobin concentrations for the diagnosis of anaemia and assessment of severity. Geneva, Switz World Heal Organ [Internet]. 2011;1–6. Available from:

<http://scholar.google.com/scholar?hl=en&btnG=Search&q=intitle:Haemoglobin+concentrations+for+the+diagnosis+of+anaemia+and+assessment+of+severity#1>

9. Kidanto HL, Mogren I, Lindmark G, Massawe S, Nystrom L. Risks for preterm delivery and low birth weight are independently increased by severity of maternal anaemia. 2009;99(2).
10. Dinas Kesehatan Kota Lhok Seumawe. Laporan Antenatal Terintegrasi. 2020.